



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 1903 - 1912

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama: Studi Etnografi

Sahri Suwandi^{1✉}, Rifari Baron², Irfan Hadie³, Nia Liska Saputri⁴

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: sahriwandi@gmail.com¹, rifaribaron1@gmail.com², mrirfanhadie@gmail.com³,
nialiskasaputri@gmail.com⁴

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris memerlukan dukungan budaya sekolah yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan budaya pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan etnografi yang mengungkap keterkaitan antara budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokratis dalam membentuk lingkungan belajar bahasa Inggris yang efektif, suatu aspek yang masih jarang dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pembelajaran bahasa Inggris terbentuk melalui tiga tema budaya utama, yaitu budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokratis. Budaya akademik tercermin dalam semangat berkompetisi, kreativitas dan inovasi, kerja keras, disiplin waktu, serta penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Budaya sosial diwujudkan melalui kerja sama dan saling mendukung dalam belajar, sedangkan budaya demokratis tercermin dalam sikap saling menghargai dan komunikasi yang positif antarsiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga tema budaya tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan kondusif sehingga mendukung peningkatan partisipasi serta kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Pembelajaran Bahasa Inggris, Etnografi Pendidikan, Lingkungan Belajar.

Abstract

English language learning requires the support of a conducive school culture so that learning objectives can be optimally achieved. This study aims to describe, analyze, and interpret the school culture that supports English language learning at the junior high school level. The novelty of this study lies in mapping the culture of English language learning through an ethnographic approach that reveals the relationship between academic culture, social culture, and democratic culture in forming an effective English language learning environment, an aspect that has rarely been studied comprehensively in previous research. The study used a qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, then analyzed using Spradley's analysis model which includes domain analysis, taxonomy, componential analysis, and cultural themes. The results show that the culture of English language learning is formed through three main cultural themes: academic culture, social culture, and democratic culture. Academic culture is reflected in the spirit of competition, creativity and innovation, hard work, time discipline, and the use of English as a language of communication. Social culture is manifested through cooperation and mutual support in learning, while democratic culture is reflected in mutual respect and positive communication between students. The research findings show that the integration of the three cultural themes contributes to the creation of an active, collaborative, and conducive learning environment, thereby supporting increased participation and students' English language skills.

Keywords: School Culture, English Language Learning, Educational Ethnography, Learning Environment.

Copyright (c) 2026 Sahri Suwandi, Rifari Baron, Irfan Hadie, Nia Liska Saputri

✉ Corresponding author :

Email : sahriwandi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11853>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Onlin

PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Budaya yang positif dapat membentuk sikap, motivasi, dan perilaku belajar siswa sehingga membantu mereka menghadapi tantangan dalam mempelajari bahasa asing (Shahriar & Syed, 2017). Selain itu, budaya belajar yang mendukung kolaborasi, saling menghargai, dan lingkungan belajar yang inklusif juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris (Sormin, 2022). Oleh karena itu, budaya sekolah menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Fenomena keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada salah satu Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam terlihat dari berbagai prestasi siswa dalam kompetisi pidato, debat, dan *story telling* bahasa Inggris pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Keberhasilan tersebut menunjukkan adanya pola budaya pembelajaran yang menarik untuk diteliti karena diduga berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi bahasa Inggris siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara budaya dan pembelajaran bahasa. (Nguyen, 2017) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar bahasa dan budaya yang terkait dengan bahasa Inggris berpengaruh terhadap peningkatan kemahiran berbahasa. (Kazazoglu, 2013) menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang lebih baik. Sementara itu, (Begum & Naga Dhana Lakshmi, 2023) menemukan bahwa budaya belajar yang kolaboratif dan religius mampu mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu, berbagai pola budaya pembelajaran telah dijelaskan oleh para ahli, seperti budaya kompetitif (Yao, 2021), budaya berorientasi tugas (Novalinda et al., 2020), budaya berorientasi proses (Kolb & Kolb, 2010), budaya berbasis teknologi (Mayer & Clark, 2013), serta budaya yang mendukung pembelajaran melalui kesalahan atau *growth mindset* (Dweck, 2015).

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris telah berkembang pesat, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek motivasi belajar, strategi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, serta faktor-faktor individual yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana proses pembelajaran bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui pendekatan pedagogis yang efektif. Namun, penelitian yang mengkaji budaya pembelajaran bahasa Inggris sebagai suatu sistem nilai, kebiasaan, interaksi sosial, dan praktik yang berkembang dalam kehidupan sekolah masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan survei atau studi kasus sehingga belum banyak memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana budaya sekolah terbentuk, dipraktikkan, dan memengaruhi pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks keseharian warga sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian yang memetakan budaya pembelajaran bahasa Inggris secara komprehensif melalui pendekatan etnografi. Padahal, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pola perilaku, nilai, norma, dan praktik budaya yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis budaya pembelajaran bahasa Inggris melalui perspektif etnografi yang tidak hanya mengidentifikasi praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokratis yang membentuk lingkungan belajar bahasa Inggris secara menyeluruh.

Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis karena sekolah yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan karakteristik yang khas dalam pengembangan bahasa Inggris, ditandai dengan berbagai program unggulan, penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas sekolah, serta prestasi siswa pada berbagai kompetisi bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan adanya budaya pembelajaran yang berpotensi menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan lingkungan belajar bahasa Inggris yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola, nilai, dan

1905 *Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama: Studi Etnografi* – Sahri Suwandi, Rifari Baron, Irfan Hadie, Nia Liska Saputri
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11853>

praktik budaya yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan budaya pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan etnografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2024. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru bahasa Inggris, dua belas siswa, dan satu kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan pengetahuan mereka mengenai budaya sekolah yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Kriteria inklusi meliputi guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan program bahasa Inggris sekolah, serta kepala sekolah yang memahami kebijakan dan budaya sekolah. Informan yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris tidak dijadikan subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di dalam maupun di luar kelas serta berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai nilai, kebiasaan, dan praktik budaya yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program sekolah, foto kegiatan, prestasi siswa, serta dokumen lain yang relevan.

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan fokus penelitian, observasi awal, pengumpulan data lapangan, pengorganisasian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Pada tahap analisis domain, peneliti mengidentifikasi berbagai kategori budaya yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis taksonomi dilakukan untuk mengelompokkan kategori-kategori tersebut ke dalam hubungan yang lebih sistematis berdasarkan kesamaan karakteristik dan makna. Analisis komponensial digunakan untuk mengidentifikasi atribut atau karakteristik yang membedakan setiap kategori budaya. Tahap akhir berupa analisis tema budaya dilakukan untuk menemukan tema-tema utama yang menghubungkan seluruh kategori budaya sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai budaya pembelajaran bahasa Inggris yang berkembang di lingkungan sekolah. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan pola, nilai, dan praktik budaya yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan pencatatan lapangan secara sistematis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan konsistensi temuan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap informasi dapat diverifikasi melalui lebih dari satu sumber data. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pemahaman terhadap kebijakan dan budaya sekolah, sedangkan guru dan siswa dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan berbagai program bahasa Inggris. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk memperoleh data mengenai perilaku, interaksi, dan praktik budaya yang berlangsung secara alami.

- 1906 *Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama: Studi Etnografi* – Sahri Suwandi, Rifari Baron, Irfan Hadie, Nia Liska Saputri
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11853>

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan dan diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) terhadap data yang memiliki kesamaan makna, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori budaya. Kategori tersebut dianalisis lebih lanjut untuk menemukan hubungan, karakteristik pembeda, serta tema-tema budaya yang muncul secara berulang. Untuk menjaga konsistensi interpretasi, peneliti melakukan pengecekan silang antara berbagai sumber data, catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen pendukung selama proses analisis berlangsung.

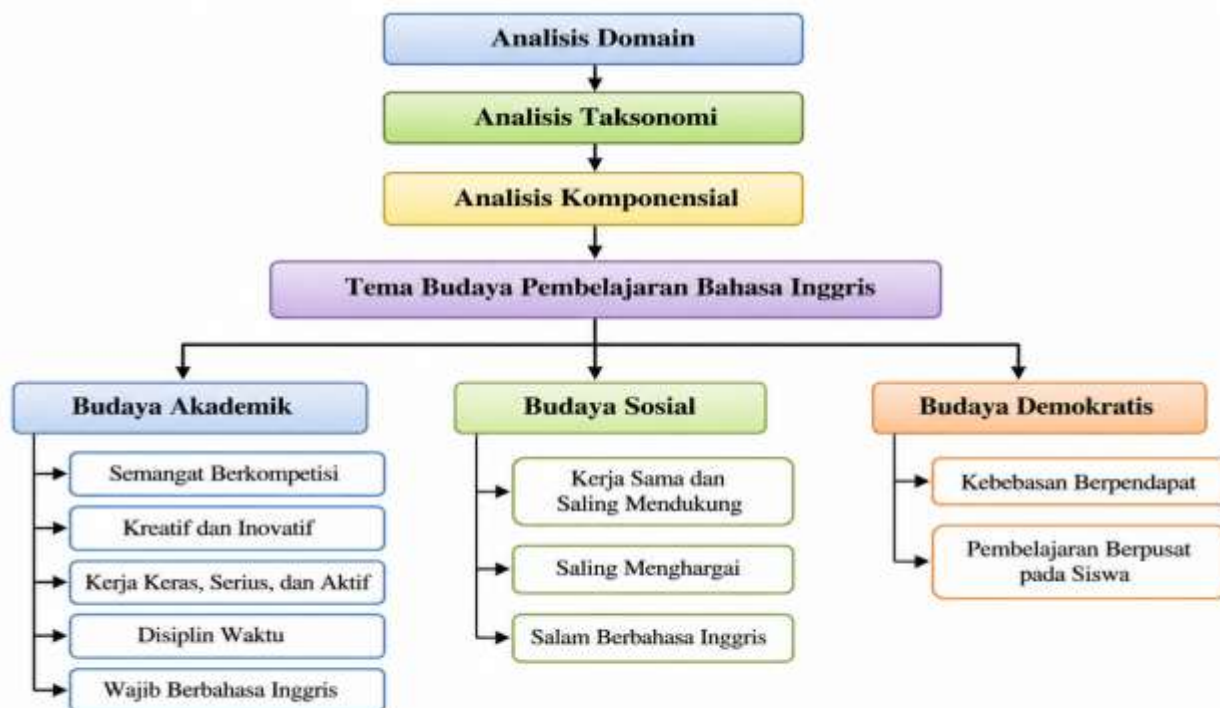
Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penerapan analisis domain, taksonomi, dan komponen, peneliti mengidentifikasi berbagai pola kebiasaan belajar serta praktik budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris yang muncul secara berulang di SMP *Al-Wildan International Islamic School*. Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya tiga tema budaya utama, yaitu budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokratis. Lebih lanjut, budaya akademik tercermin dalam sejumlah perilaku, seperti kedisiplinan waktu, etos kerja keras, sikap serius dan aktif dalam pembelajaran, budaya kompetisi yang konstruktif, serta pengembangan kreativitas dan inovasi. Selain itu, terdapat pula penekanan pada penggunaan bahasa Inggris sebagai bagian dari budaya wajib dalam lingkungan pembelajaran.

Tabel 1. Tema Budaya Pembelajaran Bahasa Inggris

Tema Budaya	Subtema Budaya	Indikator Temuan
Budaya Akademik	Semangat berkompetisi	Keikutsertaan siswa dalam English Performance, English Radio, English Magazine, MUN, Brainbloom, lomba pidato, debat, dan story telling bahasa Inggris.
	Kreatif dan inovatif	Penerapan kurikulum TIC, variasi model pembelajaran, pendekatan PAIKEM, pembelajaran berbasis proyek, dan presentasi.
	Kerja keras, serius, dan aktif	Penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran, diskusi, presentasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sehari-hari.
	Disiplin waktu	Ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan sekolah.
	Wajib berbahasa Inggris	Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi di lingkungan sekolah.
Budaya Sosial	Kerja sama dan saling mendukung	Kolaborasi siswa dalam kegiatan belajar, diskusi, dan kompetisi.
	Saling menghargai Salam berbahasa Inggris	Penghargaan terhadap pendapat, kemampuan, dan perbedaan antar siswa. Kebiasaan menyapa dan berpamitan menggunakan bahasa Inggris.
Budaya Demokratis	Kebebasan berpendapat	Kesempatan siswa memberikan masukan dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
	Pembelajaran berpusat pada siswa	Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa.



Gambar 1. Hasil Analisis Tema Budaya Pembelajaran Bahasa Inggris

Di Sekolah Menengah Pertama *Al-Wildan International Islamic School*, ada banyak program unggulan yang dirancang oleh guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. Keberhasilan program-program ini menunjukkan budaya persaingan yang kuat. Hasil menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki banyak program pengayaan di luar pembelajaran kelas. Program-program ini, antara lain, *English Performance*, *Radio English*, *Magazine United Nations*, dan *Brainbloom*, dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris seseorang secara keseluruhan, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara dan meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya, seperti membaca, mendengarkan, dan menulis. Ada kemungkinan untuk menganalisis hasil dari Sekolah Menengah Pertama *Al-Wildan International Islamic School* dari sudut pandang antropologi dan sosiologi, dengan penekanan khusus pada studi pembentukan pola budaya. Ini akan memungkinkan untuk menganalisis hasil mengenai budaya kompetitif dan program unggulan.

Hal ini selaras dengan pandangan (Dahl, 2022) yang menyoroti dimensi individualisme dan kolektivisme dalam konteks pendidikan. Implementasi program unggulan seperti kompetisi berbicara dan menulis tidak hanya berfungsi sebagai ajang pengembangan kemampuan individu, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kolaboratif di kalangan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa terlibat dalam kerja kelompok, proses evaluasi sejawat, serta pertukaran ide secara aktif, yang secara jelas merefleksikan karakteristik budaya kolektivisme sebagaimana dijelaskan dalam kajian dimensi individualisme–kolektivisme.

Sekolah Menengah Pertama *Al-Wildan International Islamic School* memiliki perilaku budaya yang inovatif dan kreatif. Ini ditunjukkan oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada inovasi dan kurikulum, yang menggabungkan kurikulum nasional, pesantren, dan internasional yang disebut *tahfizh al-qur'an international curriculum* untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang berbeda digunakan dalam kurikulum ini. Strategi ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua keterampilan bahasa Inggris siswa, termasuk menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Syarifah, 2019), pendekatan otonomi siswa di sekolah ini dapat dianggap sebagai penerapan konsep kecerdasan intrapersonal. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, termasuk membuat keputusan dan memberi tahu guru tentang pendapat mereka. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan sifat intrapersonal seperti keberanian, keyakinan diri, dan kesadaran akan tanggung jawab. Sebaliknya, teori kecerdasan interpersonal Gardner dapat dikaitkan dengan praktik pembelajaran kuantum dan pendekatan PAIKEM.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi siswa, sekaligus membangun hubungan yang kolaboratif, saling menghargai, dan interaktif antara guru dan peserta didik. Secara keseluruhan, praktik pendidikan di *SMP Al-Wildan International Islamic School* menunjukkan keselarasan dengan pandangan Gardner yang menekankan bahwa proses pendidikan yang efektif perlu mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan siswa secara holistik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja keras, keseriusan, dan keaktifan merupakan salah satu karakteristik utama budaya pembelajaran bahasa Inggris. Budaya tersebut tercermin dari keterlibatan aktif guru dan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris selama proses pembelajaran maupun dalam berbagai aktivitas sekolah. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi kelas, presentasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Selain itu, guru menerapkan pendekatan yang mendorong siswa untuk berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berbahasa.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif individu dengan lingkungan belajar (Pakpahan & Saragih, 2022). Keaktifan siswa dalam berdiskusi, melakukan presentasi, dan menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang autentik. Temuan ini juga mendukung hasil meta-analisis (Killian, 2017) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa, ekspektasi guru yang tinggi, dan umpan balik yang konstruktif merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dari perspektif motivasi belajar, budaya kerja keras yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang berkembang secara bersamaan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Self-Determination yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Huang, 2019). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan sehingga siswa berani menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Begum & Naga Dhana Lakshmi, 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar bahasa dan budaya yang terkait dengan bahasa Inggris berkontribusi terhadap peningkatan kemahiran berbahasa. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih luas karena menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dibangun melalui budaya sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas akademik dan nonakademik. Secara keilmuan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mendorong partisipasi aktif, keberanian mencoba, dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, budaya kerja keras, serius, dan aktif dapat dipandang sebagai modal budaya yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin waktu merupakan salah satu fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Disiplin waktu terlihat dari ketepatan guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap jadwal sekolah, ketepatan pengumpulan tugas, serta konsistensi pelaksanaan program bahasa Inggris. Sekolah juga menerapkan mekanisme pengawasan dan sanksi terhadap

keterlambatan sehingga budaya disiplin menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hussain, 2022) yang menegaskan bahwa manajemen waktu merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan produktivitas belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, disiplin waktu memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk memperoleh paparan bahasa, melakukan latihan secara konsisten, dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara berkelanjutan. Temuan penelitian juga mendukung pandangan (Chomsky, 2005) yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang terstruktur dalam penguasaan bahasa. Keteraturan jadwal pembelajaran dan konsistensi pelaksanaan program bahasa Inggris memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang berulang dan sistematis. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *Cognitive Academic Language Proficiency* yang dikemukakan (Cummins, 1979), yaitu bahwa penguasaan bahasa akademik membutuhkan waktu, latihan, dan lingkungan yang mendukung secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperluas temuan (Sormin, 2022) yang menunjukkan bahwa budaya belajar yang positif dapat mendukung proses pendidikan. Dalam penelitian ini, disiplin waktu tidak hanya berfungsi sebagai aturan sekolah, tetapi berkembang menjadi budaya yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Dampak teoretis dari temuan ini adalah penguatan konsep bahwa budaya disiplin waktu merupakan bagian dari budaya akademik yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa asing melalui penciptaan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten.

Sekolah Menengah Pertama ini, yang merupakan sekolah kategori mandiri, menetapkan budaya wajib berbahasa Inggris sebagai strategi institusional untuk mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif di dalam dan di luar sekolah. Ini dilakukan melalui program "Hari Bahasa Inggris", yang mengatur siswa untuk menggunakan bahasa Inggris setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas, menunjukkan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (McCarthy, 2001) yang menekankan bahwa paparan bahasa secara konsisten merupakan faktor penting dalam mencapai penguasaan bahasa yang efektif. Praktik penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari di sekolah ini menunjukkan penerapan prinsip *language exposure* secara nyata. Selain itu, (Zhang et al., 2020) menegaskan bahwa penggunaan bahasa target perlu diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini tercermin dalam praktik di SMP Al-Wildan International Islamic School yang mewajibkan siswa menggunakan bahasa Inggris pada hari-hari tertentu, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Kebijakan tersebut mencerminkan penerapan prinsip interaksi bahasa sebagai dasar dalam pembentukan lingkungan pemerolehan bahasa yang konsisten.

Perilaku kerja sama yang terlihat dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama ini menunjukkan budaya sosial di mana pendekatan kolaboratif digunakan dalam pendidikan. Konsep ini menekankan banyak nilai dan praktik yang menekankan betapa pentingnya bekerja sama dengan guru, siswa, dan rekan sebaya untuk mencapai kualitas pembelajaran terbaik. Hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa budaya kolaboratif tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, seperti interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, hubungan siswa yang saling mendukung berperan sebagai komponen penting dalam meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik. Praktik saling mendukung dalam pembelajaran kelompok menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Interaksi positif antar siswa di SMP Al-Wildan International Islamic School mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kolaboratif yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator utama yang tidak hanya mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar secara bersama-sama, sehingga tercipta dinamika pembelajaran yang kooperatif. Sejalan dengan hal tersebut, (Asriyah, 2019) menyatakan bahwa pendidik memiliki peran strategis dalam mengembangkan struktur serta strategi pembelajaran kooperatif yang efektif, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antar siswa. Selain itu, Oktavia dan (Oktavia & Maemonah, 2022) menegaskan bahwa dukungan lingkungan sosial serta pemenuhan kebutuhan psikologis siswa merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, terutama

1910 *Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama: Studi Etnografi* – Sahri Suwandi, Rifari Baron, Irfan Hadie, Nia Liska Saputri
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11853>

dalam konteks kerja sama dan pencapaian tujuan pembelajaran secara kolektif. Dengan demikian, kolaborasi yang terbangun di lingkungan sekolah tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Budaya demokratis di SMP *Al-Wildan International Islamic School* tercermin melalui perilaku siswa yang saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat, serta menunjukkan sikap sopan dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya demokratis tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga menjadi mekanisme yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pembelajaran bahasa Inggris. Dalam situasi pembelajaran bahasa asing, rasa aman secara psikologis sangat penting karena mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan menggunakan bahasa Inggris tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, budaya saling menghargai berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Benedict, 2020) yang menegaskan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku individu. Dalam *Patterns of Culture*, Benedict menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu komunitas akan memengaruhi cara individu berinteraksi dan merespons lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, nilai penghargaan terhadap sesama yang berkembang di lingkungan sekolah membentuk pola interaksi yang positif sehingga mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris secara lebih efektif. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh (Choudhury, 2014) yang menjelaskan bahwa praktik komunikasi yang berlandaskan rasa hormat, kesantunan, dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan komunikasi yang positif dan produktif. Di SMP *Al-Wildan International Islamic School*, praktik tersebut tampak melalui kebiasaan siswa menghargai pendapat teman, menggunakan ungkapan yang sopan, serta menjaga hubungan interpersonal yang harmonis selama proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan faktor motivasi belajar, strategi pengajaran, atau penggunaan teknologi sebagai penentu keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya demokratis memiliki kontribusi yang tidak kalah penting. Budaya demokratis berfungsi sebagai fondasi sosial yang memungkinkan berbagai strategi pembelajaran dapat berjalan secara optimal karena didukung oleh hubungan interpersonal yang positif, komunikasi yang terbuka, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mampu menciptakan ruang belajar yang menghargai setiap individu sebagai bagian dari komunitas belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema budaya utama, yaitu budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokratis yang secara kolektif membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi bahasa Inggris siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan budaya pembelajaran bahasa Inggris secara komprehensif melalui perspektif etnografi, sehingga mampu menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode dan strategi pengajaran, tetapi juga oleh praktik budaya yang dibangun dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya sekolah dan pembelajaran bahasa serta menjadi implikasi praktis bagi sekolah lain untuk memperkuat budaya akademik, sosial, dan demokratis sebagai strategi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan berkelanjutan.

- 1911 *Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama: Studi Etnografi – Sahri Suwandi, Rifari Baron, Irfan Hadie, Nia Liska Saputri*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11853>

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyah, S. (2019). Enhancing Efl Learners ' Talk Through Cooperative Learning-Facilitated Task-Based Learning : Process. *Journal Of English Language Teaching*.
- Begum, R., & Naga Dhana Lakshmi, R. (2023). Ict-Based Collaborative Learning Approach: Enhancing Students' Language Skills. In *Cognitive Science And Technology*. https://doi.org/10.1007/978-981-19-2358-6_2
- Benedict, R. (2020). Patterns Of Culture. In *Knowledge And Postmodernism In Historical Perspective*. <https://doi.org/10.5840/Zfs193541123>
- Chomsky, N. (2005). Three Factors In Language Design. *Linguistic Inquiry*. <https://doi.org/10.1162/0024389052993655>
- Choudhury, R. U. (2014). The Role Of Culture In Teaching And Learning Of English As A Foreign Language. *Express, An International Journal Of Multi Disciplinary Research*.
- Cummins, J. (1979). Cognitive/Academic Language Proficiency, Linguistic Interdependence, The Optimum Age Question And Some Other Matters. *Working Papers On Bilingualism*.
- Dahl, A. (2022). University Language Students' Motivations For Their Language Of Study. *Nordic Journal Of Language Teaching And Learning*. <https://doi.org/10.46364/Njltl.V10i1.1013>
- Dweck, C. S. (2015). Carol Dweck Revisits The "Growth Mindset." *Education Week*.
- Huang, S. C. (2019). Learning Experience Reigns–Taiwanese Learners' Motivation In Learning Eight Additional Languages As Compared To English. *Journal Of Multilingual And Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1571069>
- Hussain, A. (2022). 7 Habits Of Highly Effective People [Summary & Takeaways]. *Hubspot*.
- Kazazoglu, S. (2013). The Effect Of Attitudes Towards Turkish And English Courses On Academic Achievement. *Egitim Ve Bilim*.
- Killian, S. (2017). Hattie Effect Size 2016 Update. *The Australian Society For Evidence Based Teaching*.
- Kolb, D. A., & Kolb, D. (2010). David A. Kolb. *Learning*.
- Mayer, R., & Clark, R. (2013). *Mayer & Clark - 10 Brilliant Design Rules For E-Learning*. Don Clark Plan B.
- Mccarthy, M. (2001). Explorations In Corpus Linguistics. *Explorations In Corpus Linguistics*.
- Nguyen, T. T. T. (2017). Integrating Culture Into Language Teaching And Learning: Learner Outcomes. *The Reading Matrix*.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.31571/Edukasi.V18i1.1644>
- Oktavia, L., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*. <https://doi.org/10.24014/Idj.V5i1.19285>
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget. *Journal Of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.52622/Joal.V2i2.79>
- Shahriar, A., & Syed, G. K. (2017). Student Culture And Identity In Higher Education. In *Student Culture And Identity In Higher Education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2551-6>
- Sormin, D. (2022). Pelaksanaan Budaya Belajar Di Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. <https://doi.org/10.32923/Kjmp.V2i2.987>

- 1912 *Budaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama: Studi Etnografi* – Sahri Suwandi, Rifari Baron, Irfan Hadie, Nia Liska Saputri
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11853>
- Yao, J. (2021). Professor Slavin And The Development Of Evidence-Based Education In China. *Best Evidence In Chinese Education*. <https://doi.org/10.15354/Bece.21.Or30>
- Zhang, H., Dai, Y., & Wang, Y. (2020). Motivation And Second Foreign Language Proficiency: The Mediating Role Of Foreign Language Enjoyment. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/Su12041302>